



Esoterisme Dan Seni Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Elok Nur Faizah¹

Kusen²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹eloknur.faizah@mhs.uinjkt.ac.id, kusen@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Krisis spiritualitas disebabkan oleh pelupaan terhadap yang sakral dalam pelbagai ranah, termasuk seni. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf perenial sekaligus tradisional mengatakan krisis spiritualitas disebabkan karena tenggelamnya esoterisme. Dalam esoterisme itu lah relasi kuat antara seni dan kesakralan dapat didapatkan. Esoterisme juga menjadi penting sebagai landasan seni tradisional, sebuah gagasan yang merupakan antitesis dari pandangan baru tentang seni yang sedang berkembang, yakni gagasan seni untuk seni. Gagasan tersebut mengedepankan pembuatan karya seni untuk kepentingan seni itu sendiri, tanpa memerhatikan nilai-nilai etika atau moral. Oleh karena itu topik mengenai esoterisme dan seni ini menjadi sangat penting dan menarik untuk dibahas. Penulis membatasi penelitian ini pada relasi antara esoterisme dan seni perspektif Seyyed Hossein Nasr, karena menurut penulis, Nasr merupakan tokoh yang sangat pas dalam memberikan penjelasan terkait kedua term tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis, sementara teknik pengumpulan datanya menggunakan library research, yakni pembedahan terhadap sumber primer karya Seyyed Hossein Nasr dan sumber-sumber terkait lainnya. Salah satu hasil penelitian ini yakni esoterisme memungkinkan manusia untuk membuat obyek seni tradisional yang mengagumkan, serta esoterisme sebagai landasan dan tujuan seni tradisional. Melalui seni tradisional, dimensi esoterisme menemukan bentuknya yang konkrit dan seimbang.

Kata Kunci: Esoterisme, Seni Tradisional, Seyyed Hossein Nasr

Abstract:

The spirituality crisis is caused by forgetting the sacred in various domains, including art. According to Seyyed Hossein Nasr, a perennial philosopher and traditionalist, the spiritual crisis is caused by the decline of esotericism. It is in esotericism that a strong relationship between art and the sacred can be found. Esotericism also became important as a basis for traditional art, an idea that was the antithesis of the new view of art that was developing, namely the idea of art for art's sake. This idea prioritizes creating works of art for the sake of art itself, without paying attention to ethical or moral values. Therefore, the topic of esotericism and art is very important and interesting to discuss. The author limits this research to the relationship between esotericism and Seyyed Hossein Nasr's perspective art, because according to the author, Nasr is a very suitable figure in providing an explanation regarding these two terms. In this research the author used descriptive

analytical methods, while the data collection technique used library research, namely dissection of primary sources by Seyyed Hossein Nasr and other related sources. One of the results of this research is that esotericism allows humans to create amazing traditional art objects, and esotericism is the basis and goal of traditional art. Through traditional art, the dimension of esotericism finds its concrete and balanced form.

Keywords: Esotericism, Traditional Arts, Seyyed Hossein Nasr

Pendahuluan

Pada zaman modern ini segala hal selalu dikaitkan dengan rasionalitas, serta tak bisa lekang dari teknologi dan sains modern yang bersifat materialistik. Sebagian masyarakat di zaman ini terutama di Barat, cenderung menilai hal-hal yang bersifat tradisional, metafisisik dan mistis sebagai hal yang irasional dan hanya membawa pada kemandekan saja. Kaum tradisional Islam justru menyebut modernitas sebagai ‘*Dark Age*’ atau zaman kegelapan karena menyebabkan krisis manusia secara serius.¹

Seyyed Hossein Nasr berpandangan bahwa sekularisme berusaha memisahkan antara intelektualitas dan ‘kesakralan’. Sekularisme berusaha mereduksi ‘kesakralan’ supaya profan.² Nasr menawarkan esoterisme yang merupakan sebuah alternatif dalam menghadapi krisis modernitas dan krisis spiritual.³ Dalam sebuah pengantar pada bukunya yang berjudul *Knowledge and The Sacred*, Nasr menyebutkan konsep esoterisme ditujukan untuk membantu menyadarkan tentang kualitas pengetahuan dan kesakralan, serta mempertahankan tradisi pengetahuan Timur yang tidak pernah dipisahkan dari ‘kesakralan’.⁴

Krisis spiritualitas tidak hanya terjadi di dunia Barat saja. Masyarakat Islam sendiri agaknya masih mengalami problematika spiritualitas-mistik, yang dapat mengakibatkan seseorang mudah terintimidasi dengan isu-isu yang menyangkut agama. Hal ini menurut hemat penulis merupakan akibat dari umat Islam yang

¹ Dinar Dewi Kania, “Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Fritjhof Schuon (1907-1998)”, dalam *Jurnal Tsaqafah*. Vol.10, No.1,2014, h. 87

² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, New York: State University of New York Press, 1989, h. 3

³ Jaipuri Harahap, “Seyyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas”, dalam *Aqlania*, Vol.08, No.02, 2017, h. 186

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, h. 4

kurang memahami aspek esoterik dalam agamanya sendiri dan hanya memahami agama Islam secara eksoterik saja.

Dimensi eksoterik dan esoteris memang tidak dapat dipisahkan, ibarat manusia dan jiwanya yang tak dapat dipisahkan, seluruh aspek kehidupan manusia pun tidak akan lekang dari kedua hal tersebut. Jika seseorang hanya memahami Islam melalui aspek eksoterik saja maka tidak diragukan lagi ia akan mudah tersinggung serta menghakimi orang lain, begitu pula jika seseorang hanya memahami Islam melalui dimensi esoterik saja maka akan terjadi ketidakseimbangan.

Problematika dimensi esoterik selalu menjadi bahan diskursus yang tiada habisnya, sayangnya term ini masih terlalu asing bagi segelintir orang. Salah satu problem internal dalam ranah eksoteris-esoteris adalah dalam beribadah sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga selain *hablu min Allah*, manusia juga sangat perlu menunaikan *hablun min al-nas*.

Seperti contoh ketika seorang manusia beribadah, hal yang terpenting disoroti adalah *kekhusyukan*. ‘Khusyuk’ disini bukan berarti ketika beribadah manusia tidak diperbolehkan mendengar atau merasakan hal-hal di sekitarnya, melainkan secara bathinnya manusia harus bersih hatinya dari segala rasa ujub ataupun riya’. Dimensi bathin ini tidak terlihat dan tersembunyi, dan itu lah yang dinamakan dengan esoterisme. Berbeda dengan esoterisme, manusia lebih mudah memahami dimensi eksoterisme yang ditunjukkan pada bentuk ibadah secara *lahiriah* atau ‘dzohir’ yakni berupa praktik ibadah dalam contoh tersebut.

Permasalahan yang tidak kalah menarik adalah perbedaan pendapat antara aliran seni yang bebas nilai dengan seni yang tetap mementingkan nilai. Seni pada zaman *Gotik* hingga setelah *Renaissans* telah mengalami degradasi dimensi spiritual yang disebabkan oleh paham sekuler, dan itu juga berpengaruh pada kesejatian seni itu sendiri.⁵ Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa seni pada masa kini terancam dengan seni yang memiliki nilai rendah yang bersumber pada keburukan yang ada

⁵ Agus Setyawan, “*Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr*”, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008, h. 18

disekitarnya. Syair-syair klasik harus bersaing dengan syair-syair remaja yang acap kali mengesampingkan nilai-nilai tradisional seni Islam.⁶

Seni yang harusnya memiliki unsur makna dan tujuan, menjadi sepi dan mengalami kekosongan. Menurut hipotesa penulis hal ini merupakan imbas dari perbedaan pendapat antara aliran seni yang bebas nilai dengan seni yang tetap mempertahankan nilai – yakni sebagaimana seni tradisional Islam.

Gagasan yang memandang kebebasan dalam seni ini biasa disebut gagasan seni untuk seni. Kebebasan disini maksudnya adalah seni itu tidak memiliki aturan ataupun terikat dengan etiket masyarakat tertentu, seni hanyalah untuk kepentingan seni itu sendiri, bukan kalangan tertentu. Ketika seorang seniman menciptakan suatu karya, ia sedang berkomunikasi dengan penikmatnya, namun untuk pendefinisian bagaimana karya tersebut adalah sesuai kuasa penikmatnya. Namun sekali lagi, dalam negara seperti Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, agaknya jika seni dipandang untuk seni itu sendiri tanpa melibatkan etiket akan menimbulkan banyak kontroversi. Sebagaimana kata Iqbal, “Dogma seni untuk seni adalah penemuan yang cerdas dari kemunduran untuk menipu kita keluar dari kehidupan dan kekuasaan.”⁷

Seni tetap memerlukan adanya unsur *attitude*, manusia tetap harus melibatkan intelektual dan tata krama. Seni harus memiliki prinsip-prinsip tertentu dan norma-norma tertentu, terlebih dalam seni Islam, harus ada unsur-unsur yang membedakannya dengan seni yang lain. Jika tidak terdapat tata krama atau intelektual dalam seni maka seni hanya berfungsi sebagai bahan dagangan dan tujuan seni berupa kerohanian tak dapat tercapai.⁸

Jakob Sumardjo dalam bukunya menyebutkan, seni mengandung nilai-nilai. Yang pertama adalah nilai intrinsik-artistik, yaitu bentuk-bentuk menarik atau indah dalam artian yang mengandung ekspresi jiwa. Seni juga mengandung nilai kognitif atau pengetahuan, salah satunya ditunjukkan melalui seni rupa dan seni

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Terjemahan Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 33

⁷ Miss Luce dan Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terjemahan Djohan Effendi (Bandung: Penerbit Mizan), h. 77

⁸ Agus Setyawan, “Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr”, h. 19

sastra. Terakhir seni mengandung nilai hidup yang bersifat universal, yakni yang biasa dituangkan dalam bentuk puisi-puisi sufistik dan metafisik.⁹

Isu-isu seni dalam Islam lain yang populer menjadi bahan pembahasan adalah mengenai boleh-tidaknya suatu karya seni. Dalam keadaan terburuknya seni dinilai haram karena ditakutkan akan membawa manusia pada hingar-bingar yang bersifat material dan dapat mengganggu keseriusan dalam beribadah.¹⁰ Atau dalam kasus lain terdapat larangan memajang lukisan di dalam rumah, seperti yang tercantum dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ)).¹¹

Hadits tersebut secara tekstual bermakna “malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan lukisan”. Banyak ulama yang memperdebatkan hadits tersebut, Imam Al Ghazali salah satunya. Al Ghazali berpendapat bahwa yang dimaksud hadits tersebut adalah bukan berarti malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah orang yang memiliki anjing dan lukisan di dalamnya, melainkan ilham atau hidayah Allah tidak akan masuk ke dalam hati orang yang memiliki sifat atau perangai yang buruk.¹²

Permasalahan halal-haram di dalam seni timbul akibat sudut pandang yang hanya melihat dari aspek luar atau aspek tekstual seni. Padahal jika kita gali lagi, aspek yang juga tak kalah penting dalam seni adalah kandungan yang dibawa seni itu sendiri, atau dari segi kontekstualnya.

Segala problema terkait seni di atas kiranya sangat menarik untuk dibahas. Mengenai bagaimana esoterisme itu dapat lebih diperkenalkan dengan bahasa yang lebih mudah, dan melalui hubungan antara esoterisme dengan seni diharapkan dapat menemukan jawaban mengenai seni itu perlu melibatkan nilai-nilai atau bebas nilai.

Penulis memilih Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh yang memiliki gagasan mengenai esoterisme Islam, juga sebagai tokoh yang memiliki pandangan sendiri terkait seni tradisional Islam. Meskipun Seyyed Hossein Nasr belum memiliki buku

⁹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), h. 137-138

¹⁰ Raina Wildan, “Seni dalam Perspektif Islam”, dalam *Islam Futura*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2007, h. 79

¹¹ Imam Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhori, *Shohih Bukhori* (Bait al Afkar al Dauliyah Linusyri, 1998), hlm. 633

¹² Al-Ghâzâlî, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Darul Fikr, 2018), hlm. 68

khusus yang membahas esoterisme, namun pemikirannya mengenai konsep esoterisme terdapat pada banyak karyanya, di antaranya adalah *Knowledge and The Sacred* (di dalamnya juga berisi tentang seni tradisional Islam) sebagai *Magnum Opus* Nasr, serta buku lainnya yakni *In Search of The Sacred*.

Sebagai pemikir Islam yang sudah menghasilkan karya yang begitu autentik dan beragam mengenai tradisionalisme, pluralisme agama, filsafat perenial serta topik lainnya, Seyyed Hossein Nasr sudah dapat memberikan sedikit pencerahan mengenai esoterisme dan seni dalam Islam.

Tinjauan Pustaka

Seyyed Hossein Nasr belum memiliki karya yang secara spesifik membahas tentang esoterisme dalam Islam, akan tetapi banyak dari karyanya yang sudah membahas dimensi esoterisme dalam Islam, seperti “*Knowledge and The Sacred*”, *Religion and The Order of Nature* dan *The Garden of Truth*, lalu dalam karyanya lainnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni “Islam dan Nestapa Manusia Modern”, serta karya lainnya yang di dalamnya menunjukkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai dimensi esoterik dalam Islam.

Sebenarnya tidak banyak skripsi atau kajian yang membahas tentang permasalahan ini, namun penulis berhasil mendapatkan beberapa karya yang memiliki kesinambungan dengan topik yang akan diteliti. Yakni sebuah tesis oleh Cecep Fuad Audah yang berjudul “Esoterisme dalam Tafsir Al-Utsaimin”, mahasiswa Magister program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Tesis ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsirkan oleh Muhammad Shaleh Ibn al-Utsaimin secara esoterik. Cecep juga menggunakan sumber-sumber yang bercorak tasawuf sebagai pembanding agar penelitiannya selaras dengan ajaran Tasawuf.

Penulis juga melakukan tinjauan pada skripsi lainnya yang berjudul “Esoterisme Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis” oleh Yu’timaalahuyatazaka (mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kejuruan). Di dalamnya sudah ada pembahasan mengenai konsep esoterisme menurut Seyyed Hossein Nasr, namun sesuai dengan topik yang diangkat,

penelitian tersebut lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai relevansi esoterisme dengan dunia pendidikan Islam.

Skripsi lain yang berhubungan dengan topik ini yakni skripsi berjudul “Esoterisme Agama dalam Pandangan Sufistik” karya Muhammad Liabtary Bin Thalib, mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati. Skripsi ini terbilang masih hangat karena terbit pada tahun 2021. Adapun fokus penelitiannya lebih mengarah pada esoterisme agama yang lebih umum melalui kacamata tasawuf, dan lebih banyak menggunakan argumen-argumen tokoh lain. Terlihat dari sumber-sumber yang ia gunakan, seperti diantaranya adalah Prosesi Ritual Meyingskap Tabir Mencari Yang Inti karya Frithjof Schuon serta beberapa tokoh lain. Sedangkan mengenai tokoh yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, yakni Seyyed Hossein Nasr, Liabtary tidak menjadikannya sebagai sumber utama.

Penelitian lain terkait permasalahan seni dalam pemikiran Nasr adalah tesis yang ditulis oleh Agus Setyawan yang berjudul “Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr”. Dalam penelitian ini ia membahas kritik terhadap seni dalam dunia modern serta gambaran krisis manusia modern. Ia juga membahas mengenai seni Islami yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Barokah al-Muhammadiyah, yang harus dibangun dengan aspek spritualitas. Namun dalam penelitian ini ia belum membahas secara rigid aspek relasi antara seni dengan tradisionalisme menurut Nasr.

Skripsi lain yang relevan dengan topik peneliti yakni skripsi berjudul “Musik Sufistik Perspektif Seyyed Hossein Nasr” karya Agung Hidayat, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas tentang analisis terhadap musik sufistik, musik sebagai media dalam ajaran tasawuf, tata cara mendengarkan musik, serta pengaruh musik terhadap pendengarnya. Perbedaan skripsi karangan Agung dengan penulis yakni skripsi ini lebih menekankan pada bagaimana pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap musik sufistik dan tingkatan spiritualitas dalam mendengarkan musik. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pandangan Nasr terhadap sisi esoteris dalam seni tradisional Islam, dalam artian bukan pada aspek seni musiknya saja.

Dengan semua kajian pembandingan di atas, sudah terlihat bahwa penelitian yang penulis ajukan memiliki warna dan fokus yang berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, bahkan dapat dikatakan sebagai penelitian yang terbilang baru. Sehingga penelitian ini dapat dianggap penting untuk dilakukan, karena penelitian ini akan fokus pada konsep dimensi esoterisme dalam Islam melalui perspektif tokoh besar madzhab filsafat perenial yakni Seyyed Hossein terhadap Nasr.

Metode Penelitian

Adapun metodologi penelitian yang digunakan penulis yakni dengan metode kualitatif. Data penelitian ini penulis dapatkan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang menjadi referensi oleh penulis adalah karya Seyyed Hossein Nasr yang terdokumentasikan dalam kitab berbahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia, serta karya Nasr lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dijadikan sebagai sumber penunjang.

Teknik penulisan ini yakni dengan melakukan deskriptif analitis. Deskriptif berarti menjelaskan masalah yang terkait yakni konsep esoterisme dan seni tradisionalisme menurut Seyyed Hosein Nasr. Analitis berarti meneliti atau mencari relasi antara esoterisme dengan seni tradisional serta urgensi dalam memahaminya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyesuaikan dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 507 Tahun 2017, yang diterbitkan oleh Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Esoterisme Dan Seni Perspektif Seyyed Hossein Nasr

Hakikat Esoterisme

Esoterisme merupakan term yang masih asing bagi sebagian orang, namun secara sederhana dapat kita pahami sebagai aspek batin. Dalam kajian filsafat perenial, aspek batin mencakup hal-hal metafisik, transenden dan spiritualis, Seyyed Hossein Nasr menyebutnya dengan term *sapiential*. Esoterisme terkandung hampir dalam semua simbol ritus keagamaan atau ibadah sakramental.

Definisi Esoterisme

Seyyed Hossein Nasr meyakini bahwa terdapat aspek terluar dari setiap agama-agama, baik itu Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, ataupun Islam. Aspek terluar ini disebut dimensi eksoteris yang merupakan refleksi dari dimensi esoteris

itu sendiri. Dalam bahasa persia aspek luaran disebut dengan term *surah*, sedangkan aspek dalam atau *inner* disebut dengan term *ma'nawiyah*. Nasr dan sebagian guru Sufi besar lainnya mengatakan keduanya saling berkaitan, dan dimensi *ma'nawiyah* atau esoteris ini merupakan jantung spiritualitas.¹³

Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Knowledge and The Sacred* mengatakan bahwa dimensi esoteris merupakan dimensi semu yang kemudian direfleksikan menjadi dimensi yang materiel yakni dimensi eksoteris yang terdapat pada setiap syair-syair, nyanyian-nyanyian, serta nama-nama yang mengandung pengetahuan sakral.¹⁴ Menurut hemat penulis, pernyataan Nasr tersebut menjawab pertanyaan terkait alasan mengapa dimensi esoteris tersembunyi.

Esoterisme menurut Nasr merupakan jalan dari pinggiran menuju Pusat.¹⁵ Jalan pinggiran tersebut merupakan lingkaran eksoterisme, dimana semua praktik ibadah dan simbol-simbol tradisi berada. Esoterisme jika diartikan sebagai jalan berarti merupakan aspek metodis untuk menuju Sang Pusat yakni Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan secara teoritis esoterisme melingkupi seluruh dimensi esoteris dan dimensi eksoteris, singkatnya esoterisme memuat ajaran-ajaran tentang Sang Mahanyata (*al-Haqq*) dan tajali-Nya. Setiap orang dapat mempelajari esoterisme, namun dalam praktiknya tidak semua orang memiliki kualifikasi untuk dapat melakukannya.¹⁶

Esoterisme dalam Agama-agama

Seyyed Hossein Nasr mengafirmasi pendapat gurunya yakni Fritjhof Schuon bahwa setiap agama memiliki perbedaan dalam praktik ibadah syariatnya atau pada dimensi ekstorisnya dan memiliki titik temu yang sama yakni pada dimensi esoterisnya.¹⁷ Meskipun setiap agama memiliki titik temu yang sama, tetapi

¹³ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The Sacred: a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (California: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2010), h. 171-172

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989), h. 13

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 71

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 71

¹⁷ Jaipuri Harahap, "Seyyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas", *Jurnal Aqlania*, Vol.08, No,02, 2017, h. 178-179

hubungan antara eksoterisme dan esoterisme dalam setiap agama selalu berbeda, hal ini disebabkan oleh faktor sosio-historis maupun politik.¹⁸

Seyyed Hossein Nasr sebagai filsuf perenial telah melakukan studi mengenai esoterisme pada beberapa agama. Namun, di sini penulis hanya akan menyinggung pemikiran Nasr mengenai esoterisme dalam agama-agama Abrahamik.

Pertama, esoterisme dalam agama Kristen. Agama ini merupakan agama yang sangat mementingkan sejarah dan merupakan agama esoteris, terlihat dalam kalimat Kristus: “*My kingdom is not of this world*”, and “*Give unto Caesar what is Caesar’s*”, yang menunjukkan bahwa tempat Kristus berada bukan di dunia, melainkan tempat lain, dan jelas bahwa Kristus tidak mementingkan dunia politik. Namun seiring berkembangnya zaman, agama Kristen melekat dengan Kekaisaran Romawi dan perlu beradaptasi dengan kehidupan sosial-politik sehingga Kristen mulai menonjolkan sisi eksoteris dalam agamanya. Kristen tidak memiliki kaidah ataupun hukum syariat, sehingga ia mengadaptasi hukum Romawi, Germania, dan kaidah umum yang menjadi dasar bagi kelembagaan legal dan sosial.¹⁹

Kedua, esoterisme dalam Agama Yahudi. Dalam aspek praktisnya, agama Yahudi memisahkan ajaran esoterisme dengan eksoterisme, berbeda dengan agama Kristen yang mencampurkan keduanya. Dalam aspek eksoterisme, agama Yahudi memiliki Hukum Yahudi, Halakhah, Kabbalah dan Hassidisme, sedangkan dalam aspek esoterisme, agama Yahudi memiliki ajaran tentang dimensi mistis.²⁰ Esoterisme agama Yahudi menggunakan bahasa yang berani dalam menggambarkan Tiga Sefirot yakni *Chachma*, *Binah*, dan *Da’ath* yang kemudian diringkas menjadi *Chabad*, yang berarti yang mulia, yang dapat dipahami, dan sekaligus pengetahuan yang utama, Perintah Ilahi dan kehidupan mikrokosmos manusia benar-benar dihormati secara keseluruhan. *Chachma* dihormati sebagai ayah, *Binah* sebagai Ibu, dan *Da’ath* sebagai anak yang lahir dari persatuan mereka (*Da’ath* juga berarti kesatuan yang sangat kuat, mengindikasikan simbol hubungan antara ekstasi kesatuan dan ma’rifat).²¹

¹⁸Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 172

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 172

²⁰ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 172

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 43

Ketiga, esoterisme dalam agama Islam. Sebagaimana esoterisme dalam agama Yahudi, esoterisme dalam agama Islam juga dalam praktiknya dipisahkan dengan aspek eksoterisme. Hukum syariat, Muamalat dan Fiqih merupakan contoh aspek eksoterisme dalam Islam, sedangkan sufisme merupakan aspek esoterisme dalam Islam.²² Doktrin esoteris dalam agama Islam termuat dalam ajaran-ajaran tauhidiah, yakni tentang Tuhan dan hal-hal yang mistik. Sedangkan metode esoterisnya adalah memfokuskan ingatan pikiran dan kualitas jiwa menuju *Beyond Being* atau Sang Nyata.²³ Banyak metode untuk menuju Sang Nyata, meditasi itu dapat berupa *mukhofah* (takut), *mahabbah* (cinta), dan *ma'rifat* (mengenal).²⁴

Urgensi Esoterisme

Menurut Seyyed Hossein Nasr, esoterisme menjadi aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa esoterisme manusia akan mengalami degradasi spiritualitas, seperti yang terjadi pada masa renaissance. Salah satu kritik besar Nasr terhadap era Renaissance dan Modern adalah terjadinya sekularisasi sains dengan spiritualitas, filsafat dari teologi, akal dari iman, mistisisme dari gnosis, yang merupakan paradigma intelektual Barat pada zaman Renaissance.²⁵

Esoterisme menjadi aspek yang penting dalam menghadapi rasionalisme, empirisme dan sekulerisme yang berpotensi membawa pada nihilisme dan atheisme.²⁶ Menurut para filsuf, esoterisme dapat menjadi titik terang dalam menghadapi gelombang tersebut, karena hidup tanpa esoterisme bagaikan jasad tanpa jiwa.²⁷

Menurut Nasr, esoterisme juga menjadi penting dalam pembuktian bahwa di alam ini terdapat dimensi non material atau dimensi mistik. Esoterisme dapat menyediakan jawaban mengenai kausalitas dan penjelasan tentang hakikat segala

²² Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 173

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 109

²⁴ Terdapat banyak sarana menuju Sang Nyata, yakni bagaimana mengendalikan pikiran melalui meditasi; bagaimana mengendalikan tubuh melalui pernapasan dan sikap tubuh yang benar, bagaimana menempatkan Realitas Ilahi melalui Nama-nama; bagaimana mentransmisikan jiwa agar bersatu dengan Sang Nyata; menyadari jasad kita yang halus, tingkat keberadaan yang lebih dalam, dan tingkat kesadaran yang lebih tinggi, Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam Mystical Tradition* (New York: Harper Collins, 2008), h. 148

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 33

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 109

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 29

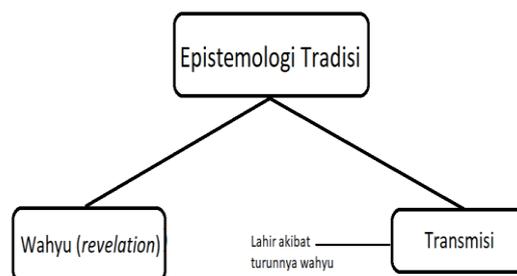
sesuatu.²⁸ Melalui aspek teoritis dan metodis yang ada di dalamnya, esoterisme dapat memudahkan manusia dalam mengenal dan mengetahui Tuhan-nya, serta adanya hal-hal mistik lainnya.²⁹

Konsep Seni

Seyyed Hossein Nasr merupakan Filsuf Islam sekaligus Sufi yang pemikirannya banyak digunakan sebagai acuan oleh para pelajar dan tokoh dunia. Karyanya dalam bidang tasawuf dan filsafat banyak disampaikan dengan bahasa yang penuh ekspresi tentang doktrin-doktrin metafisis dan kosmologis, terutama dalam bidang seni. Nasr **Gambar 1.2 Tradisi** membedakan seni tradisional dan seni non-tradisional, namun dalam uraian ini penulis akan fokus pada seni tradisional.

Definisi Seni Tradisional

Sebelum kita melangkah pada definisi seni tradisional, kita harus memahami terlebih dahulu apa yang disebut ‘Tradisi’. Dari tabel di atas kita dapat memperoleh definisi bahwa ‘Tradisi’ yang dimaksud oleh Nasr bukanlah tradisi adat ataupun kebudayaan pada masyarakat tertentu, melainkan tradisi yang berkaitan erat dengan wahyu dan agama, kesakralan, gagasan tentang ortodoksi, otoritas, kontinuitas dan keteraturan dalam penyebaran kebenaran, eksoterik dan esoteris sebagai kehidupan



spiritual, sekaligus sains dan seni.³⁰

Tradisi melakukan komunikasi dengan manusia melalui berbagai bentuk, salah satunya adalah seni sakral yang merupakan basis dari seni tradisional.³¹ Seni tradisional merupakan tradisi pertama yang direfleksikan oleh Tradisi, karena

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 39

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth...*, h. 142

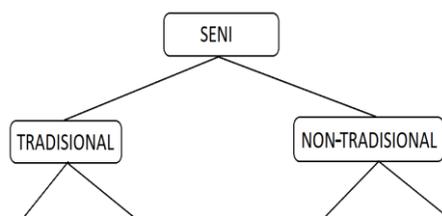
³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 68

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 253

bentuk yang materiil dapat lebih menyentuh jiwa manusia daripada ide.³² Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni tradisional adalah seni yang berdasarkan *scientia sacra* dan mengandung pengetahuan yang sakral. Nasr menyebut dalam bukunya *Knowledge and The Sacred*:

“Traditional art is at once based upon and is a channel for both knowledge and grace or that *scientia sacra* which is both knowledge and of a sacred character”.³³

Sementara dalam bukunya yang lain yakni *In Search of The Sacred*, Nasr mengatakan bahwa seni tradisional merupakan jalan bagi kehadiran yang sakral dan mengandung keindahan.³⁴ Jadi seni tradisional adalah seni yang mampu mentransmisikan pengetahuan yang sakral berdasarkan *scientia sacra*.



Gambar 1.3 Pembagian Seni

Jika terdapat seni tradisional maka terdapat seni non-tradisional. Seni non-tradisional berarti seni yang dibuat tanpa unsur kesakralan, dan dibuat berdasarkan keinginan individu atau masyarakat semata, seni ini juga dapat kita sebut sebagai seni modern. Salah satu contoh seni non-tradisional adalah lukisan yang bercorak naturalisme, menurut Nasr aliran naturalisme hanya menyalin gambar yang sama persis dengan alam dan sangat bertentangan dengan seni tradisional.³⁵

Seni tradisional berbeda dengan seni lainnya, bahkan ia berbeda dengan seni religi. Seni religi dilihat dari subjeknya yang bersifat religius, namun dalam eksekusinya, metode dan bahasanya, bukanlah jenis seni sakral, Nasr memberikan

³² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 255

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 253

³⁴ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 239

³⁵ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 240

contoh seperti seni kaligrafi.³⁶ Seni tradisional memiliki ciri atau prinsip tertentu, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Prinsip-prinsip Seni Tradisional

Seni tradisional merupakan instrumen untuk mengekspresikan simbol tertentu dan gagasan tertentu. Oleh karena itu seni tradisional memiliki beberapa prinsip-prinsip khusus yakni; harus sesuai dengan hukum kosmik mengenai bentuk-bentuk, hukum simbolisme, kegeniusan formal dari alam spiritual di mana seni itu dibuat, memiliki gaya hieratik yang khas, sesuai dengan bahan yang digunakan, serta sesuai dengan kebenaran pada dimensi partikular tertentu dari realitas yang di-seni-kan.³⁷ Nasr tidak secara khusus dan rinci menjelaskan prinsip-prinsip ini, tetapi berikut ini adalah rekonstruksi peneliti terhadap pemikirannya.

Pertama, seni tradisional harus sesuai dengan hukum kosmik mengenai bentuk-bentuk. Bentuk yang dimaksud Nasr disini adalah realitas objek pada ranah material, bentuk material ini merupakan refleksi dari realitas khusus, serta merupakan pintu gerbang menuju Esensi yang ibaratkan laut Ia adalah yang paling dalam, dan jika diibaratkan langit maka Ia yang paling tinggi dimana tiada lagi bentuk-bentuk yang materiel.³⁸

Kedua, seni tradisional patuh pada hukum simbolisme pada tatanan kosmos dan hierarki eksistensi.³⁹ – yakni yang menurut penjelasan dari ilmu hermeneutik adalah yang paling rendah menyimbolkan yang paling tinggi, yang paling materiel menyimbolkan yang paling riil,⁴⁰ karena pada dasarnya manusia lebih menangkap bentuk yang materiel daripada yang berbentuk ide. Simbol-simbol seni tradisional harus sesuai dengan objeknya, tidak boleh subjektif, tidak dibuat berdasarkan psikis pribadi sang seniman, melainkan berdasarkan dunia metafisis yang melampaui seniman tersebut.⁴¹ Para tradisionalis seperti Coomaraswamy dan Guenon dalam

³⁶ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 247

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 254

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan*, Terjemahan Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan CIIS, 1997), h. 302

³⁹ Para filsuf memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pembagian hierarki eksistensi. Ibn ‘Arabi membagi hierarki eksistensi dalam lima tingkatan, pertama adalah Sang Nyata (*Beyond Being*), kemudian *Asma’ wa sifat (Being)*, *malakut, jabarut*, dan yang paling akhir adalah *alam mulk wa syahadat*. Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 199

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 309

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 238

bukunya *Symboles fondamentaux de la science sacre* menegaskan bahwa simbol bukan tanda atau gambar buatan manusia.⁴²

Ketiga, seni tradisional harus sesuai dengan kegeniusan formal dimana ia dibuat. Sumber seni tradisional adalah Intelek yang menginspirasi para seniman, tempat ide sebelum dituangkan dalam bentuk karya oleh para seniman. Intelek berkaitan dengan pengetahuan sakral karena berasal dari ranah yang sama yakni ranah sakral tempat tradisi berada.⁴³

Menurut prinsip seni tradisional, sumber bentuk yang berhubungan dengan seniman berujung pada Sang Ilahi. Aliran Platonisme menyebutnya dengan dunia ide. Bentuk baru – coretan, gambar, atau ukiran – yang dibuat oleh seniman berasal dari bentuk lama – yakni dalam ranah esensi atau Ide yang abadi dan atau Intelek. Nasr meminjam pendapat para filsuf peripatetik yang mengatakan bahwa Intelek Kesepuluh atau Pemberi Bentuk (*wahib al-suwar*) memproduksi bentuk baru atau bentuk yang materiel.⁴⁴

Keempat, seni tradisional memiliki gaya hieratik atau ciri khusus dalam penerapannya. Gaya seni tradisional berbeda dengan gaya seni lainnya, yakni tidak berdasarkan prespektif pribadi atau ekspresi pribadi seniman, dan sang seniman tidak akan berkata, “ini adalah hasil ekspresi diri saya,” ia tidak akan mengklaim bahwa hasil karyanya itu dibuat berdasarkan idenya sendiri. Misalnya adalah gambar Budha, seniman menggambar Budha bukan berdasarkan selernya, melainkan sesuai dengan sifat yang dimiliki Budha itu sendiri.⁴⁵

Gaya seni tradisional memiliki sistematika khusus, perlu seorang guru untuk mempelajarinya, karena tidak boleh sesuai dengan kehendak sendiri. Selain itu karya seni tradisional juga menuntut kreatifitas dalam membuatnya, bukan hanya sekedar pengulangan, seperti contoh buah jeruk yang dipetik pada tahun ini pasti berbeda ukurannya atau bahkan rasanya dengan buah yang dipetik tahun lalu. Tentunya esensi objeknya sama meskipun pembuatnya berbeda, dan fungsinya

⁴² Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 252

⁴³ Keaslian bentuk dalam dunia natural merupakan Intelektual, Intelektual diproduksi oleh Akal Kesepuluh, Pemberi Bentuk atau Akal Kesepuluh tersebut memproduksi bentuk materi. Lihat: Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h.305-306

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 305-306

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 248

tetap sama yakni dapat mentransformasikan penikmat seni-Nya ke dalam dimensi nirbatas.⁴⁶

Kelima, Objek seni tradisional yang dibuat oleh seniman memiliki bentuk dan bahan khusus, bentuknya berasal dari Ide abadi atau Intelektual, sedangkan bahannya bersifat material seperti batu, kertas, kayu, dan sebagainya.⁴⁷ Menurut Seyyed Hossein Nasr, bahan seni tradisional pada zaman dahulu lebih mudah didapatkan dan orang biasa pun dapat membelinya, berbeda dengan zaman modern saat ini bahan seni tradisional lebih sulit didapatkan dan hanya orang yang berada saja yang mampu membelinya, hal ini disebabkan seni tradisional pada saat ini dipandang sebagai seni yang mahal dan jauh lebih berharga daripada seni modern.⁴⁸ Salah satu contohnya adalah sendok kayu yang diukir oleh seniman tertentu pada tahun 890 M lebih mahal daripada sendok besi yang kita gunakan sehari-hari, hal ini menunjukkan selain seni tradisional memiliki bentuk khusus, ia juga memiliki bahan khusus yang menjadi ciri seni tradisional.

Keenam, sesuai dengan kebenaran pada dimensi partikular tertentu dari realitas yang di-seni-kan. Seni tradisional didasarkan pada pandangan bahwa seni harus menyatakan kebenaran, mengandung keindahan, dan bermakna, sebuah makna yang universal karena berada di atas ranah individual. Seni tradisional bergantung pada kebenaran turunnya wahyu dari agama terkait, karena seni tradisional dari sebuah agama tidak hanya berkaitan dengan kebenaran utama, melainkan dengan bentuk dimana kebenaran itu tersingkap.⁴⁹

Melalui seni, Tradisi mentransformasikan kebenaran pada seluruh alam semesta sebelum dielaborasi oleh teologi dan filsafat.⁵⁰ Seni merefleksikan kebenaran berupa kesakralan, dan memancarkan kehadiran kesakralan yang tersebar di alam semesta. Menurut Nasr dan para tradisional lainnya, seni

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 271

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 305-306

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 244

⁴⁹ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 251

⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 296

tradisional harus sesuai dengan kebenaran dan sesuai dengan wahyu – yang dimanifestasikan dalam bentuk seni.⁵¹

Seni tradisional terdiri dari beragam jenis, salah satu contohnya adalah seni musik tradisional. Musik tradisional mempunyai dasar kosmologis yang merefleksikan tatanan dari realitas yang telah dimanifestasikan. Karya musik tradisional sebagaimana kosmos, berasal dari Sang Realitas Utama dan ditujukan juga untuk-Nya, oleh karena itu karya musik tradisional sudah pasti dapat mentransformasikan penikmatnya kepada Tuhan. Hanya orang tertentu yang diberi anugerah dalam membuat karya musik tradisional, bukan orang biasa. Musik yang dihasilkan oleh manusia pada umumnya akan terasa bising sebagaimana musik di dunia modern.⁵²

Contoh seni tradisional yang lain adalah seni tari tradisional. Tarian menggerakkan tubuh manusia yang merupakan impiklasi dari seni Tuhan, keindahan dan keanggunan tarian dapat membius manusia melampaui ruang dan waktu sehingga dapat menghadirkan Model Ilahi. Seni tari tradisional yang ditunjukkan dalam Hindu salah satunya adalah tarian Candi Bali, sedangkan dalam agama Islam terdapat tarian Sufi yang sangat terkenal, yang merupakan kombinasi dari seni musik tradisional dengan seni tari tradisional.⁵³ Seni tari tradisional menjadi pelengkap sekaligus menghadirkan dimensi esoteris dalam setiap peribadatan.

Puisi merupakan salah satu seni tradisional dalam bidang sastra. Salah satu contoh seni sastra tradisional adalah puisi Persia, di dalamnya terdapat bahasa yang menyimbolkan ekstasi yang begitu tinggi terhadap dunia esoteris, yakni bahasa “saki” dan anggur.⁵⁴ Karya puisi sastra tradisional yang terkenal dari dulu sampai saat ini adalah puisi Rumi, dua di antara karyanya berjudul *Matsnawi* dan *Diwan-I Syam*. Karya Rumi menyiratkan pesan esensial yang bersifat universal, puisi itu bersifat sakral karena dibuat oleh seseorang yang menapaki jalan menuju Tuhan

⁵¹ Dalam Tradisi terdapat wahyu dan Transmisi lanjutan yang lahir akibat turunnya wahyu, transmisi lanjutan tersebut terdiri dari gagasan tentang ortodoksi, otoritas, kontinuitas, kesakralan, esoterik dan esoteris, serta sains dan seni. Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 68

⁵² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 272

⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 272

⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 253

dan berusaha mencapai dimensi esoteris (Nasr dan Ramin, 2010: 264). Selain puisi Jalal Al-Din Rumi, terdapat pula karya sastra tradisional lainnya seperti *Fusus al Hikam* oleh Ibn Arabi, *Gulsyan-iraz* (Kebun Mawar Misteri Ilahi) karya Mahmud Syabistari, dan *Divan* karya Hafiz yang berbahasa Persia.⁵⁵

Sementara dalam bidang seni rupa tradisional terdapat lukisan dan kaligrafi. Contoh seni lukis tradisional yang terkenal adalah lukisan tradisional khas Persia; pohon identik berwarna hijau yang menggambarkan taman-taman di surga yang telah direfleksikan dalam bentuk pohon-pohon di dunia. Seni tradisional sesuai hukum kosmis, memiliki simbol-simbol khusus, dan tidak boleh menggunakan simbol atau gambar sembarangan. Seperti contoh lukisan Perawan Maria karya Raphael yang tidak menyimbolkan Perawan Maria sama sekali, malah terlihat seperti potret perempuan yang ada di sepanjang jalan Florencia dan Milan.⁵⁶

Selain lukisan, terdapat juga seni kaligrafi yang merupakan seni Islam tertinggi karena menjadi perwujudan Ilahiah. Seperti contoh kaligrafi aliran *nasta'liq* khas Persia, yang memiliki ciri khas berupa bentuk huruf (*khat*) yang digunakan dan perlu seorang guru untuk belajar membuatnya, tidak dapat dipelajari secara otodidak. Di sisi lain al-Qur'an merupakan wujud seni sakral tertinggi bagi umat Islam karena terdapat kalam Tuhan Yang Agung. Namun hanya sebatas itu bagi lukisan dan kaligrafi menjadi instrumen untuk mentransformasikan manusia menuju Sang Maha Indah, karena simbolisme yang ada dalam agama Islam dan Yahudi berbeda dengan agama lainnya. Kedua agama tersebut menganut paham *aniconic* atau tidak menggunakan ikon dalam menunjukkan sisi seni sakralnya, namun menggunakan kaligrafi dan geometri sebagai pengganti ikon tersebut.⁵⁷

Sebuah suku di Amerika mengembangkan geometri dalam bentuk lukisan pasir yang di tengahnya terdapat gambar seseorang, dan itu dapat memungkinkan hadirnya spiritualitas.⁵⁸ Sementara geometri dalam seni tradisional Islam, juga memiliki corak khusus dengan mempertimbangkan gradasi cahaya, hubungan antara luar dan dalam ruangan, serta simbol warna yang dipakai. Segala keragaman

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 315

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 240-241

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 269

⁵⁸ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 251

bentuk dalam geometri menyimbolkan satu kesatuan, sebagaimana hukum simbolisme “yang satu menyimbolkan yang banyak”.⁵⁹

Seni geometri juga diterapkan pada beberapa arsitektur masjid. Contohnya masjid di Turki yang mengadopsi gaya Ottoman, masjid di Konya, masjid di ibukota Turki, Ankara yang dibangun dengan dasar arsitektur tradisional yang sakral.⁶⁰ Arsitektur masjid yang dibangun berdasarkan seni tradisional memiliki dasar esoteris yang tinggi. Arsitek masjid pada zaman dahulu membangun masjid tanpa menggunakan ilmu fisika, melainkan menggunakan aspek esoteris yang sudah terbukti keefektifannya selama bertahun-tahun, seperti contoh kubah di Isfan yang tahan akan gempa bumi selama 700 tahun.⁶¹

Hubungan Esoterisme dengan Seni Tradisional

Pada bagan sebelumnya telah dijelaskan bahwa seni tradisional terbagi menjadi dua yakni seni tradisional sakral dan seni tradisional non-sakral. Terkait dengan seni tradisional non-sakral, Nasr tidak menyebutkannya secara rinci, akan tetapi yang dapat penulis pahami dari sumber data yang ada, seni tradisional non-sakral adalah seni tradisional yang pembuatannya tidak ditujukan untuk ritual, liturgi, ataupun sarana untuk membawa penikmatnya pada Sang Mahanyata (The Real). Sementara seni tradisional sakral menurut Nasr, adalah seni tradisional yang berbasis pada esoterisme.

Sebagaimana dibahas sebelumnya, esoterisme adalah dimensi bathin yang menjadi aspek terdalam pada setiap peribadatan khususnya pada salah satu aspek Tradisi yaitu seni. Nasr mengatakan “seni tradisional selalu berkaitan erat dengan pengetahuan sakral, dan dibuat berdasarkan sains kosmis yang sakral berkarakter batin” (Nasr, 1997:294). Kata yang perlu digarisbawahi disini adalah “batin”, hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki basis utama berupa esoterisme yang bersifat sakral. Sebagaimana yang disebutkan Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya: “*Sacred art which lies at the heart of traditional art has a sacramental function and is, like religion it self, at once truth and presence*”.⁶²

⁵⁹ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 274

⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 262

⁶¹ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 264

⁶² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 253

Seni tradisional selalu melibatkan *scientia sacra*, karena seni tradisional tanpa *scientia sacra* adalah tidak mungkin.⁶³ *Scientia* dalam seni tradisional berlangsung pada ranah esoteris dari tradisi, *scientia sacra* yang dimaksud adalah sains mengenai harmoni kosmik, realitas bentuk yang multi dimensi – antara bentuk-bentuk materi dengan bentuk-bentuk sakral, kesesuaian antara warna, bentuk, arah dan suara dengan jiwa manusia.⁶⁴

Menurut Nasr, *scientia sacra* dapat dipelajari secara teori, sementara dalam praktiknya hanya dapat diperoleh dari ajaran guru ke murid atau metode sufisme. *Scientia sacra* berisi prinsip dan norma tertentu yang hanya ada dalam ranah esoteris. Jejak penjelasan mengenai seni tradisional Islam yang sakral sulit ditemukan, baik oleh peneliti muslim maupun kaum orientalis. Menurut Nasr, *Matsnawi* karya Jalāl al-Dīn Rūmī menjadi rujukan yang baik mengenai jejak seni tradisional Islam yang sakral. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai seni Interiorisasi batin yang membimbing manusia menuju Tuhan-Nya yang hanya dapat diakses melalui cahaya esoterisme.⁶⁵

Seni tradisional memiliki fungsi sebagai sarana peribadatan atau liturgi untuk menyembah Tuhan, dan berkaitan dengan *kekhusyuan* manusia dalam merenungkan keindahan Tuhan-Nya. Manusia sebagai seniman di dunia materiel (dunia) membuat seni untuk mengantarkan manusia pada Tuhan-Nya, maka manusia adalah wakil Tuhan dalam menciptakan seni di bumi.⁶⁶

Jika kita tilik kembali pada gagasan seni untuk seni dimana manusia menciptakan karya untuk tujuan seni itu sendiri, tanpa unsur spiritualitas, maka akan timbul banyak pertentangan, akan tetapi tidak selamanya gagasan seni untuk seni sepenuhnya salah. Seni musik misalnya, orang mendengarkan musik memiliki tujuan untuk membuat diri lebih rileks dan tidak stress, sekilas memang tidak ada yang salah dari postulat tersebut, akan tetapi yang dikhawatirkan Nasr disini adalah musik tanpa makna spiritual di dalamnya dikhawatirkan akan membawa manusia terlena dalam ingar bingar dunia. Oleh karena itu menurut penulis, Nasr sebagai salah satu tokoh *Falsafah Shufiyyah* – aliran dalam estetika dan seni Islam – secara

⁶³ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 307

⁶⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 265-266

⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 307-308

⁶⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 254

tidak langsung menyebutkan bahwa seni tradisional menolak gagasan seni untuk seni, karena seni yang baik adalah sebagai instrumen untuk menuju Sang Maha Indah, pemikiran Nasr tentang seni ini lah yang menjadi ciri khas Nasr dari tokoh-tokoh lainnya.⁶⁷

Seni tradisional juga mengandung kebenaran dalam Tradisi yang terdiri dari berbagai bentuk dan keindahan. Keindahan ini tidak subjektif karena selalu terhubung dengan Sang Realitas. Tuhan merefleksikan kesempurnaan dan kebaikan dalam wujud seni tradisional menurut hukum dan harmoni kosmis, khususnya dalam dimensi esoteris yang merupakan Keindahan itu sendiri. Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadis "Tuhan itu indah dan menyukai keindahan".⁶⁸

Keindahan mencakup moral dan kecerdasan. Keindahan memberikan manusia kecerdasan yang merupakan karunia dari Ilahi, keindahan juga dapat menghilangkan kekerasan dalam jiwa manusia, sehingga penting bagi manusia untuk memiliki moral yang cerdas untuk merasakan ekstaksi terhadap Sang Ilahi. Keindahan dapat menjadi sarana transmisi pengetahuan yang sakral antara Sang Pusat dengan daerah pinggiran, antara substansi dengan aksiden, dari esensi ketiadaan bentuk menuju dalam bentuk.⁶⁹ Hubungan ini lah yang menunjukkan betapa pentingnya esoterisme sebagai basis seni tradisional yang sakral. Seni tradisional disini berarti menjadi salah satu wadah konkrit bagi aspek esoterisme secara metodis, yakni membawa penikmat seni merasakan ekstaksi atau *kekhusyukan* menuju Sang Pusat.

Manusia sekali lagi adalah karya seni terindah bagi Tuhan, baik tubuhnya, wajahnya maupun spiritualnya. Sebagai seniman Tertinggi, Tuhan adalah arsitek, geometer, penyair, pelukis, musisi, dan sebagainya, semua itu direfleksikan dalam bentuk kemampuan manusia sebagai seniman di bumi.⁷⁰

Namun ada dua tipe seniman, pertama adalah seniman pontifikal, manusia pontifikal atau seniman pontifikal membuat karya sesuai dengan Model Ilahi dan prinsip-prinsip seni tradisional, serta bersifat objektif. Aktivitas keseniannya adalah interiorisasi – yakni kembali pada esensi dimana seni itu tercipta. Sebaliknya, tipe

⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 255

⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 269

⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 311

⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 257

yang kedua yakni seniman prometean membuat karya dengan tujuan menyaingi Tuhan dengan cara menyalin karya Tuhan secara lahiriah, yang pada akhirnya melahirkan aliran naturalisme dan humanisme.⁷¹ Aktivitas seni dari seniman prometean adalah eksteriorisasi.⁷²

Peran seni tradisional adalah sebagai pemahaman terhadap kebenaran dalam ranah metafisik sekaligus sebagai alat intuisi intelektual. Seni tradisional dibuat dengan tujuan untuk manusia, bukan demi seni itu sendiri.⁷³ Cara seni tradisional beroperasi adalah menyampaikan pengetahuan sakral yang diekspresikan melalui simbol dan bentuk khusus, dan dapat mengantarkan seniman atau penikmat seninya kepada Tuhan.⁷⁴

Demikianlah esoterisme sebagai basis seni tradisional dan begitu pula sebaliknya, melalui seni tradisional dimensi batin dapat menjangkau dimensi materil, dan menyampaikan pengetahuan sakral kepada manusia. Melalui seni tradisional manusia merealisasikan dirinya sebagai karya Tuhan, dan bagi manusia menjadi dirinya sendiri merupakan sebuah karya seni.⁷⁵ Ajaran dan pengetahuan yang murni esoteris memungkinkan manusia dalam membangun monumen yang luar biasa, serta membuat obyek seni yang mengagumkan.⁷⁶

⁷¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 257

⁷² Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 300

⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 255

⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and...*, h. 258

⁷⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesakralan...*, h. 317

⁷⁶ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of The...*, h. 264

Daftar Pustaka

- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Cet.II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Audah, Cecep Fuad. “Esoterisme dalam Tafsir al-‘Utsaimin”. Jakarta: Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ). 2019
- Bin Thalib, Muhammad Liabtary. “Esoterisme Agama dalam Pandangan Sufistik”. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021
- Bistara, Raha. “Tariqah Dimensi Esoteris dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)”. *Journal of Islamic Civilization*. Vol. 2. No. 2. Oktober 2020. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad. Fiqh. Akhlaq. Bidang-bidang Kebudayaan. Masyarakat. Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Al-Ghâzâlî, Ihyâ Ulumuddin. Beirut: Darul Fik, 2018
- Hafidz, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhori. *Shohih Bukhori*. Bait al Afkar al Dauliyah Linusyri, 1998
- Harahap, Jaipuri. “Seyyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perenial dan Human Spiritualitas”. Dalam *Jurnal Aqlania*. Vol.08. No.02. 2017
- Herawati, Andi. “Keindahan sebagai Elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional”. *Jurnal Kawistara* 5. No. 2. 2015
- Hassan, Fuad. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992
- Hauskeller, Michael. *Seni-Apa Itu?: Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. (Satya Graha dan Monika J. Wizemann, terj.), Depok: PT Kanisius, 2008
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. I. Edisi ke-IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Edisi ke-III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Kania, Dinar Dewi. “Kajian Kritis Pemikiran Epistemologi Frithjof Schuon (1907-1998)”. *Jurnal Tsaqafah Universitas Ibnu Khaldun*. Vol.10. No.1. 2014
- Khamami, Akhmad Rizqon. “Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia”. Dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 06. No.1. 2016
- Khoirudin, Azaki. “Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual. Dalam *Jurnal ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna*. Vol. 10. No. 02. Juli – Desember 2014
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, (Irfan Abu Bakar, terj.), Bandung: Mizan
- Luce, Miss dan Claude Maitre. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*. Terjemahan Djohan Effendi. Bandung: Penerbit Mizan
- Mahasin, Aswab (ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996
- Mahmudi, *Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr: Menuju Revolusi Ilmiah Kesatuan Ilmu Pengetahuan*. Literatus Pustaka, 2022
- Misbahuddin, Muhammad Ghifari. “Metafisika: Nasr dan Nietzsche”, Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019

- Naim, Ngainun. "Kerukunan Antar Agama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon". Dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 11. No.4 Nasr, Seyyed Hossein. Knowledge and The Sacred. New York: State University of New York Press. 1989
- _____. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. North America: The Library of Islam. 2003
- _____. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Terjemahan Rahmani Astuti, Cet. I. Bandung: Mizan Pustaka, 2002
- _____. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terjemahan Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka. 1983
- _____. *Islamic Philosophy from Its Origin to The Present: Philosophy in The Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press. 2006
- _____. *Library of Living Philosophers*.
- _____. *Religion and The Order of Nature*. New York: Oxford University Press. 1996
- _____. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, (J. Mahyudin, terj.), Bandung: Penerbit Puustaka, 1986
- _____. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam Mystical Tradition*. New York: HarperCollins. 2008
- _____. *The Need for a Sacred Science*. United Kingdom: Taylor and Francis e-Library, 2005
- Nasr, Seyyed Hossein dan Ramin. *In Search of The Sacred: a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. California: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. 2010
- Raji, Ismail al-Faruqi. *Seni Tauhid*, (Hartono Hadikusumo, terj.), Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999
- Renard, John. *Dimensi-dimensi Islam*, (M. Khoirul Anam, terj.), Jakarta: Inisiasi Press, 2004
- Setyawan, Agus. "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr". Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2008
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Sapardi Djoko Damono, dkk, terj.), Jakarta: Temprint, 1986
- Schuon, Frithjof. *Logic and Transcendence: A New Translation with Selected Letters*. Prancis: World Wisdom. 2009
- _____. *Mencari Titik Temu Agama-agama*. Terjemahan Saafroedin Bahar. Jakarta: Temprint. 1987
- _____. *Survey of Metaphysics and Esoterism*. Bloomington. 1986
- Widayani, Hanna. "Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial". Dalam *Jurnal El-Afkar*. Vol. 6. No. 1. Januari-Juni 2017
- Wildan, Raina. "Seni dalam Perspektif Islam". Dalam *Jurnal Islam Futura*. Vol. 6. No. 2. Tahun 2007
- Yu'timaalahuyatazakka. "Esoterisme Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Inklusif-Pluralis". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Website**
- Zulkarnaen Madani, "Landasan Filosofis dan Praksis Hubungan Antar Agama", <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQOokEkUtBmiPkpn-GWstFrtus4i7WURIALow&usqp=CAU>, Diakses pada tanggal 05 November 2022.